

# Kembali

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri,  
dan dia ingat nama Tuhannya lalu dia sembahyang.”*

*QS. Al-A'laa: 14-15.*

Samar-samar terdengar suara khotib dari masjid kampung sedang membacakan khotbah salat Jumat. Mungkin di dalam sana semua sedang sibuk mendengarkan dengan khidmat.

\*\*\*

Aku masih sibuk dengan kantuk yang merajalela setelah semalaman sibuk begadang menyelesaikan tugas. Kesenangan yang menemaniku dengan setia sejak berpisah dengan istri tercinta. Wanita cantik bidadari hatiku yang tiba-tiba tergoda bujuk rayu lelaki hidung belang yang baru saja dikenalnya melalui karibnya.

Dunia ini tidak adil, tak pernah berpihak padaku. Kurang apakah aku ini coba? Pekerjaanku sebagai kontraktor cukuplah memberikan penghidupan yang layak, belum lagi wajah dan bodi tampanku yang sedari dulu selalu jadi rebutan para gadis yang kukenal.

“Pak Niko ini *file* yang Bapak minta sudah saya siapkan.”  
Suara Rita karyawan baru itu mengejutkanku.

“Taruh saja di meja,” dingin kujawab dia sambil kumainkan komputer.

“Baik, Pak. Permisi.”

“Ya.”

\*\*\*

“Pak Niko? Kok?” tunjuk Rita padaku sambil melongo penuh tanya.

“Ada apa?” ketus kuucapkan jawab.

“Tidak salat Jumat, Pak? Atau sedang haid barangkali? Owh, maaf.”

Ih... ini perempuan cerewet amat sih. Sok tahu saja urusan orang lain. Mau salat, mau tidur, atau mau keluyuran, itu bukan urusanmu. Bikin sebal orang saja dari pertama masuk kerja. Orang baru satu ini sok kenal sok dekat banget....

“Lagi nifas,” asal bicara saja aku menjawabnya.

“Ckckck. Banci dong, berkelamin ganda bisa punya anak.” Kulirik saja dia tanpa menjawab apa-apa dan kemudian pergi.

Kembali aku nongkrong di warung es cincau yang terkenal seantero pedalaman kota Bandung. Menikmati dinginnya tegukkan air beku yang menembus kerongkongan hingga sudut terdalam usus kecil di perutku.

Ini entah pekan yang keberapa kalinya aku melakukan hal yang sama. Mereguk dingin es yang tidak menyejukkan hati juga selama ini. Bahkan makin hari terasa penat dan panas di ujung kalbu. Terlebih jika mengingat pengkhianatan mantan istri yang masih kucintai.

*“Carilah pertolongan (Allah) dengan sabar dan sholat.” QS. Al Baqarah: 45.*

*Dari Hudzaifah r.a., ia berkata, “Apabila Rasulullah saw menemui suatu kesulitan, maka beliau segera mengerjakan sholat.” HR. Ahmad, Abu Dawud.*

*Disebutkan sebuah kisah mengenai Ibnu Abbas r.a., yaitu ketika ia mendengar berita wafatnya salah seorang Azwaajun Muthahharoh (Istri-istri Rasulullah). Ia segera bersujud. Ketika ada seseorang menanyakan perbuatannya itu, ia menjawab, “Beginilah yang diperintahkan oleh Rasulullah Salallahu'alaihiwassalam jika kita mendapatkan musibah. Hendaklah kita sibuk dengan sholat,*

*dan tidak ada musibah yang lebih besar selain wafatnya Ummul Mukminin.” HR. Abu Dawud.*

Kembali suara khotib dari masjid itu menerobos lubang telinga. Sedikit sisi hatiku terusik olehnya. Ke mana jiwaku berkelana belakangan ini? Di manakah ketegaran, kegagahanku yang dulu? Seketika hilang, musnah entah ke mana bagai ditelan bumi. Keruh, kering, dan gersang ruhku dalam balutan debu berlumur keringat dosa yang menggunggung tinggi.

Kebimbangan membuncah sanubari. Kian aku berpikir semakin aku merasa berlumur dosa atas segala tuba yang kutuang dalam cawan kehidupanku sendiri. Terkadang hati kecilku berpikir, ada benarnya juga apa yang dikata Rita, orang baru di kantor itu. Aku telah menjadi pecundang untuk masa depanku sendiri.

Malam ini mata terasa tidak bersahabat dengan anganku. Entah berapa jam sudah coba kupejamkan namun sia-sia juga. Kekalutan terasa bertambah setiap detik setiap ketika. Hampir tiada lagi ketenangan yang mau hinggap di hari-hariku. Penyesalankah yang kurasa? Atau hanya ilusi tentang bayang-bayang semu hari esokku yang terasa jauh entah di mana ujungnya? Aku mulai bosan dengan rutinitasku yang tak mampu mengubah fatamorgana menjadi hamparan permadani indah dalam sebuah tempat yang bernama bingkai perjalanan.

\*\*\*

*“Ya Allah, tidak ada kemudahan, terkecuali atas apa yang telah Engkau jadikan mudah. Dan Engkau dapat menjadikan tanah yang keras jika Engkau berkehendak. maka itu akan terjadi dengan mudah.”*

Purnama malam ini membuatku tersungkur, menangis dalam dekapan cinta-Nya. Hati bajaku luruh oleh air mata kepasrahan. Kuserahkan segala duka deritaku hanya pada-Nya. Bersimpuh memohon ampun atas dosaku yang kian menggunggung.